

BENTUK KEKUASAAN DALAM NOVEL *ORANG ORANG OETIMU* KARYA FELIX K. NESI

Khoirun Nisak¹, Candra Rahma Wijaya Putra²

¹khoirunnizak78@gmail.com

²candra_rwp@umm.ac.id

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia

Diterima : 30 Juli 2020, Direvisi: 25 Agustus 2020, Disetujui: 30 September 2020

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan struktur sosial masyarakat Oetimu (2) menganalisis bentuk hegemoni dan dominasi agama, negara dan militer dari masyarakat sosial tinggi terhadap kelompok sosial bawah. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Novel ini terbit pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh penerbit Marjin Kiri, tebal 220 halaman. Teknik pengumpulan data dengan cara (1) membaca cermat keseluruhan novel (2) menandai, dan mencari siapa saja tokoh dalam novel (3) melakukan pemilahan ulang terhadap data-data untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan hegemoni ditinjau dari sosiologi sastra untuk menganalisis bentuk kekuasaan terhadap agama, negara dan militer dalam novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mendeskripsikan struktur sosial masyarakat Oetimu. Selain mendeskripsikan struktur sosial masyarakat Oetimu, hasil dari penelitian ini juga menganalisis bentuk hegemoni dan dominasi agama, negara dan militer di masyarakat sosial Oetimu.

Kata Kunci: hegemoni, dominasi, orang-orang Oetimu.

Abstract: The purpose of this study is to (1) describe the social structure of the Oetimu community (2) analyze the forms of hegemony and domination of religion, state and military from high social society towards lower social groups. This research uses descriptive qualitative research. Qualitative research is research that produces descriptive data in the form of written or oral words from people or observed behavior. The data source of this research is the novel *Orang Orang Oetimu* by Felix K. Nesi. The novel was published in 2019, published by the publisher of Left Margin, 220 pages thick. Data collection techniques by (1) carefully reading the whole novel (2) marking, and looking for any characters in the novel (3) re-sorting the data for analysis. This research uses the hegemony approach in terms of literary sociology to

analyze the forms of power over religion, state and military in the novel *Orang Orang Oetimu* by Felix K. Nesi. The results showed that by describing the social structure of the Oetimu community. In addition to describing the social structure of the Oetimu community, the results of this study also analyze the forms of hegemony and domination of religion, state and military in the Oetimu social community.

Keyword: hegemony, domination, Oetimu people.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1990-an di Nusa Tenggara Timur terjadi adanya perang agama dan militer dalam kehidupan sosialnya. Kejadian ini karena kolonialisme Indonesia di daerah Nusa Tenggara Timur disorot dunia internasional. Sementara warisan kekerasan antara militer Indonesia dan gerilyawan Fretilin (*partai di Timor-Leste*) ikut menyebar ke wilayah sekitarnya. Demonstrasi menentang Soeharto sangat marak terjadi dikalangan mahasiswa. Akibat adanya konflik militer Indonesia dan partai Timor Leste menjadikan suatu dampak yang mengakibatkan perebutan kekuasaan antara Belanda, Portugis, Jepang dan negara Indonesia pun tidak membebaskannya. Meskipun demikian, daerah Oetimu tetap menggambarkan ciri khas yang tersisa yaitu sebagai orang Timor. Tetapi bahasa, kebiasaan, dan budayanya sebagian besar diinjak negara asing yang mempunyai kekuasaan.

Terjadinya perebutan kekuasaan antara Belanda, Portugis, dan Indonesia menimbulkan efek yang tidak diinginkan oleh masyarakat Oetimu. Atino warga negara berkebangsaan distrik Viqueque yaitu daerah ibu kota di Timor Leste. Ia membunuh sersan Ipi karena ayah baptisnya ditusuk mati oleh Fretilin (*partai Timor Leste*). Keinginan untuk bergabung dengan tentara Indonesia ia ingin melawan para Fretilin. Tetapi keinginan Atino untuk bergabung tidak terjadi. Karena Atino melakukan kekerasan terhadap tentara Indonesia, yang mengakibatkan tentara Indonesia tidak mengampuninya, menyiksa dan tidak membikin Atino benar-benar meninggal dunia. Ketika keinginannya bergabung dengan tentara Indonesia tidak terjadi, maka setelah keluar dari beberapa penjara yang dihuninya. Maka ia menyimpan dendam yang mengakibatkan Atino membunuh tentara Nusa Tenggara Timur, Oetimu yang bernama sersan Ipi gugur dalam tugas kepahlawanannya untuk melindungi rakyat kecil. Walaupun demikian kekuasaan yang memegang masyarakat Nusa Tenggara Timur, Oetimu jatuh ketangan Indonesia.

Karya sastra pada dasarnya suatu gambaran kehidupan manusia yang direnungkan melalui kondisi yang sedang terjadi di sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra

didasarkan pada pandangan pengarang terhadap kejadian yang muncul ketika masa hidupnya dan realita pengalaman hidup di masyarakat. Sastra sebagai wujud seni tidak dapat dilepaskan oleh persepsi pengarang karena karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh pembaca Damono dalam (Sugiarti, 2013). Sastra yang telah dibuat oleh para pengarang diharapkan menjadi kepuasan tersendiri bagi pembaca. Suatu hal yang tidak lepas dari karya sastra yaitu suatu realita bahwa pengarang senantiasa hidup dalam satu ruang dan waktu tertentu Itiqomah dalam (Wahyuni, 2018). Karya sastra merupakan karya imajinatif yang diungkapkan secara nyata dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat yang bersifat sosial.

Menurut Winarni dalam (Orong, 2017) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dianggap sebagai prinsip sosiologi sastra. Pada prinsipnya, sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra dengan realitas sosial. Konsep sosiologi sastra didasarkan pada masyarakatnya untuk pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik, Dan sosiologi sastra berupaya meneliti perautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat. Karya sastra yang terdapat kaitannya dengan hubungan masyarakat merupakan sesuatu yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra.

Antonio Gramsci merupakan salah satu tokoh dalam teori sosiologi sastra yang dikenal dengan pemikirannya tentang hegemoni. Hegemoni berdasarkan pemikiran Gramsci dapat diartikan sebagai suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, agama, negara maupun militer sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya, sehingga kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya (Anwar, 2010). Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagai atau semua perlawanan baik secara terbuka maupun terselubung Santoso dalam (Munif, 2015). Kehidupan pada fenomena kekuasaan, kekerasan, keagamaan, negara dan militer dan segala hal dalam yang terjadi merupakan warna-warni perjalanan hidup setiap orang dalam menjalani kehidupan sosialnya dengan lingkungannya. Adanya kelas sosial berpotensi memunculkan adanya unsur yang mendominasi golongan masyarakat dengan masyarakat lain. Pendemonisasian tersebut yang memiliki dua kriteria menerima secara terpaksa dan telah menerima secara sukarela sebagai bentuk hegemoni.

Peristiwa perang yang terjadi pada penggambaran novel *Orang Orang Oetim* tidak hanya menghasilkan dampak negatif, tetapi ide inspirasi pengarang untuk menulis karya

sastra. Novel ini menjadi pemenang DKJ 2019. Pengarang Felix K. Nesi merupakan penulis sastra lahir di Nesam Insana, Nusa Tenggara Timur pada tahun 1988. Tamat SMA Seminari Lalian dan Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Terpilih sebagai “*Emerging Writer*” di Makasar International Writer Festival (MIWF). Buku pertamanya adalah kumpulan cerpen *Usaha Membunuh Sepi* tahun 2016 dan naskah novel *Orang Orang Oetimu* menjadi pemenang I sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2018, dengan pertanggungjawaban dengan juri sayembara novel DKJ (Nesi, 2019). Memilih novel *Orang Orang Oetimukarya* Felix K. Nesi sebagai objek penelitian dalam novel ini menceritakan suatu wilayah kecil di pelosok Nusa Tenggara Timur. Masa itu adalah paruh kedua 1990-an dan kejadian-kejadian di wilayah Indonesia selebihnya mau tidak mau harus berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Berbagai kejadian-kejadian yang terjadi di Nusa Tenggara Timur Indonesia maka novel *Orang Orang Oetimu* menarik untuk dikaji.

Pada novel *Orang Orang Oetimu* menggambarkan peran pembentukan masyarakat sosial Timur dan Barat dengan berbagai kepelikan atau keanehannya dari gereja, negara, dan militer berperan besar dalam kehidupan sosialnya. Bentuk kekuasaan yang terjadi dalam keadaan masyarakat Nusa Tenggara Timur menggambar kehidupan yang segala sesuatu perlakuannya dianggap ketat dan keras ketika berhubungan dengan agama, negara, dan militer. Oleh karena itu bentuk kekuasaan dan pertahanan digolongkan saling menguatkan agar kejadian-kejadian pembunuhan oleh komunis nilainya semakin kecil. Namun, hal demikian tetap saja lengah karena tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Oetimu* gugur dalam tugas kepahlawanannya untuk melindungi rakyat kecil. Dominasi dalam peristiwa gugurnya tokoh utama dengan kekerasan yang terjadi menjadi keresahan semua pihak masyarakat Nusa Tenggara Timur, Oetimu. Selain dominasi terdapat juga kekuasaan atas nilai moral dan intelektual yang tidak mengandung adanya kekerasan dan paksaan.

Permasalahan yang terdapat pada novel *Orang Orang Oetimu* yaitu memiliki hubungan erat dengan hegemoni. Hegemoni terjadi kepada keadaan proses kelas dominan tidak hanya mengatur namun juga mengarahkan masyarakat melalui pemaksaan atau kepemimpinan moral dan intelektual. Hegemoni terjadi pada suatu masyarakat yang terdapat pula tingkat konsensus yang tinggi dengan ukuran stabilitas sosial yang besar. Keberadaan kelas kebawah dengan aktif mendukung dan menerima segala nilai-nilai, ide, tujuan dan makna budaya yang mengikat dan menyatukan pada struktur kekuasaan yang berlaku. Pada

konsep Gramsci terdapat dua pandangan yaitu dengan cara *pertama*, dominasi atau yang disebut dengan kekerasan. *Kedua*, hegemoni yang berbentuk moral dan intelektual. Konsep pemikiran teori Antonio Gramsci tentang hegemoni bahwa suatu kelas berkuasa melalui dan menjalankan segala kepemimpinan dengan cara kekerasan dan persetujuan.

Gramsci memahamkan konsep hegemoni yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan antara pihak dengan menanamkan gagasan yang diterima oleh suatu pihak atau masyarakat tanpa penolakan. Artinya segala hal yang dilakukan tulus tanpa ada keterpaksaan yang mendalam pada suatu pihak atau masyarakat sosial. Dasar pemikiran hegemoni bagi Antonio Gramsci dalam idenya berdasarkan pada persetujuan dari yang dikuasai dan mematuhi norma dengan tanpa kekerasan (Simon, 2004). (Baswori, 2005) berpendapat bahwa hegemoni terjadi dalam masyarakat, jika masyarakat tingkat atas memiliki kemampuan untuk memimpin. Konsep tentang pemimpin pada masyarakat tingkat atas dalam hegemoni merupakan kerja ideologis, karena dia ditetapkan oleh kelas yang berkuasa melalui konsensus. Hal ini terdapat kaitannya dengan fungsi media. Media merupakan alat untuk memperjuangkan konsensus agar benar-benar sesuai dengan keinginan penguasa dalam menentukan siapa kawan siapa lawan, apa yang baik dan apa yang buruk (Supriyadi, 2017).

Masyarakat tingkat bawah hanya tunduk dan mau menerima apa saja perlakuan tingkat atas. Kelompok sosial bawah sering disebut pula dengan kelompok masyarakat miskin. Mereka yang kehidupannya berada pada jenjang strata sosial bawah menjadi sumber masalah-masalah sosial pada sebuah negara Jadhav dalam (Muawanah, 2016). Pada akhirnya membentuk suatu lingkaran kekuasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Kekuasaan merupakan seorang aktor yang dapat menguasai dirinya, meskipun dengan perlawanan tanpa mempertaikan resiko dan dampaknya. Kekuasaan berkaitan dengan kualitas individu dan kombinasi keadaan yang memungkinkan seseorang mengontrol hal lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kekuasaan merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan keinginannya melalui bantuan orang lain. Tujuannya memaksa orang lain mau menurutinya tanpa memperdulikan pertentangan-pertentangan yang terjadi yang disebut juga dengan dominasi kekerasan.

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan sebelumnya yaitu dengan judul *Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya* (Wijakangka, 2008). Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori hegemoni Gramsci Hasil yang

diteliti fokus pada (1) deskripsi bentuk kekuasaan *coercive power* dan *insentive power* (2) fungsi kekuasaan *coercive power* dan *insentive power* (3) makna kekuasaan *coercive power* dan *insentive power*. Pada penelitian ini menggunakan teori Antonio Gramsci.

Fokus penelitian ini yaitu pada peran pembentukan masyarakat dengan bentuk kekuasaan agama, negara dan militer dan bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur sosial masyarakat Oetimu (2) menganalisis bentuk kekuasaan hegemoni dan dominasi agama, negara dan militer dari masyarakat sosial tinggi terhadap kelompok sosial bawah.

Pada penelitian ini teori yang digunakan menggunakan teori Antonio Gramsci. Perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya membahas tentang (1) deskripsi kekuasaan, (2) fungsi kekuasaan, dan (3) makna kekuasaan. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang (1) deskripsi struktur sosial masyarakat Oetimu (2) analisis bentuk kekuasaan hegemoni dan dominasi agama, negara dan militer dari masyarakat sosial tinggi terhadap kelompok sosial bawah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Jenis penelitian kualitatif yang memiliki hasil penelitian yang deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Novel ini terbit pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh penerbit Marjin Kiri, tebal 220 halaman. Teknik pengumpulan data dengancara (1) membaca cermat keseluruhan novel (2) menandai, dan mencari siapa saja tokoh dalam novel (3) melakukan pemilahan ulang terhadap data-data untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan hegemoni ditinjau dari sosiologi sastra untuk menganalisis bentuk kekuasaan terhadap agama, negara, dan militer dalam novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Pada wacana studi sastra, sosiologis sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sosial Damono dalam (Wiyatmi, 2013).

Metode analisis data yang digunakan dengan cara (1) menganalisis hasil pengumpulan data yang dilakukan ketika menandai objek penting saat membaca novel (2) mendeskripsikan hasil klasifikasi data yang diperoleh dalam bentuk uraian yang bersifat *narrative* (3) menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan masalah menjadi hasil penelitian yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa kolonialisme pada tahun 1990-an, terjadi beberapa peristiwa yang sering terjadi dan berdampak pada kehidupan sosial khususnya di Oetimu Nusa Tenggara Timur, daerah timur Indonesia. Pada novel *Orang Orang Oetimukarya* Felix K. Nesi menggambarkan sebuah masyarakat sosial tinggi menghegemoni masyarakat sosial rendah. Baswori dalam (Wijakangka, 2008) berpendapat bahwa Hegemoni terjadi dalam masyarakat, jika masyarakat tingkat atas memiliki kemampuan untuk memimpin. Masyarakat tingkat bawah hanya tunduk dan mau menrima apa saja perlakuan tingkat atas. Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas pada hasil dan pembahasan, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur sosial masyarakat Oetimu (2) menganalisis bentuk kekuasaan hegemoni dan dominasi agama, negara dan militer dari masyarakat sosial tinggi terhadap kelompok sosial bawah. Berdasarkan novel *Orang Orang Oetimukarya* Felix K. Nesi didalamnya terdapat struktur sosial masyarakat. Penulis membagi struktur sosial masyarakat menjadi dua bagian yaitu (1) struktur sosial masyarakat pada masa kolonial, (2) Struktur sosial masyarakat pada masa pasca kemerdekaan.

Struktur Sosial Masyarakat Oetimu

Berdasarkan novel *Orang Orang Oetimukarya* Felix K. Nesi didalamnya terdapat struktur sosial masyarakat. Penulis membagi struktur sosial masyarakat menjadi dua bagian yaitu (1) struktur sosial masyarakat pada masa kolonial, (2) Struktur sosial masyarakat pada masa pasca kemerdekaan.

Struktur Sosial Masa Kolonialisme: Hierarki antara Penjajah dan Terjajah

Pada masa kolonialisme Oetimu, daerah timur Indonesia tahun 1990an terjadi suatu bentuk hegemoni pada masyarakat tinggi terhadap masyarakat rendah. Penjajahan yang

dilakukan oleh orang-orang kolonialisme dilakukan oleh orang Belanda, Portugis Jepang, dan Amerika terhadap orang-orang Oetimu. Tujuan kolonial datang ke Oetimu bersama karena Oetimu mempunyai pohon cendana dengan jumlah banyak. Keinginan untuk mendapatkan pohon cendana lebih banyak dan melimpah, mereka juga mengajak raja untuk mendapatkan dukungan mendapat pohon cendana.

“Seiring waktuberlalu, muncul pertikaian antara orang-orang Belanda dan orang-orang Portugis. Mereka sama-sama menginginkan cendana dalam jumlah yang banyak. Mereka datang dengan tentara dans enjata, dan tak lelah mencari dukungan dari usi yang ada.” (Orang Orang Oetimu, 2019:34)

Dari kutipan di atas tampak bahwa, penggambaran kolonial atau penjajah adalah Belanda dan Portugis. Penjajahan yang dilakukan Belanda dan Portugis melakukan daerah penjajahan di daerah Oetimu. Kedua negara Belanda dan Portugis tujuan utama mereka yaitu menginginkan cendana dalam jumlah besar, sehingga memiliki keinginan yang begitu besar dan membuat mereka menjadi rakus serta berambisi untuk menguasai cendana yang mereka inginkan. Cara selanjutnya mendukung tujuan mereka tercapai, maka hal yang dilakukan untuk mendapatkan cendana dalam jumlah banyak mereka bekerjasama dengan para usi atau yang disebut raja. Jika di masyarakat Jawa memang jika kolonial pasti ada ikatan dengan nenek moyang. Begitu pula hubungan antara tentara kolonial dengan usi atau raja. Caranya tentara kolonial untuk mejalin kerjasama dengan raja, maka memanfaatkan hubungannya dengan raja. Pemanfaatan usi oleh tentara kolonial merupakan penggambaran usi atau raja adalah orang terjajah karena ia dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tentara kolonial. Ternyata selain menguasai alam, tentara kolonial akhirnya juga menguasai tenanga, pikiran manusia juga.

Selain terjajah oleh Belanda dan Portugis, Oetimu juga dijajah negara *Nippon* atau disebut juga dengan negara Jepang. Bangsa-bangsa asing senang datang ke tanah Oetimu untuk mengeklaim tanah sebagai kepunyaan mereka, dan membunuh siapapun yang melawannya. Seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

“Orang-orang Belanda bukan pedagang yang baik,” begitu katanya kepada perempuan itu. “Mereka sangat serakah dan suka mengambil untuk dirinya

sendiri. Kalau Nippon bukan pedagang. Mereka hanya suka membangun jalan, membunuh, dan memerkosa.”. (Orang Orang Oetimu, 2019:47)

Hal ini menunjukkan bahwa penjajah lebih kuat dan menguasai, apapun yang diinginkan harus tercapai, artinya maka posisi penjajah menempati posisi yang lebih tinggi. Sedangkan pada urutan kedua adalah pejabat yang masih berada pada dibawah naungan penjajah, seperti pada kutipan sebelumnya bahkan raja menjadi urutan kedua untuk dimanfaatkan sebagai alat suksesnya misi yang berhasil. Berbeda dengan struktur sosial masyarakat kecil yang selalu patuh dan taat pada penjajah.

Beralih dari negara-negara yang telah menjajah Oetimu terdapat juga penjajah dari negara Amerika. Tanpa mengurangi keragu-raguan untuk mengungkapkan *uneg-uneg* dalam hatinya, Am Siki berpendapat bahwa negara Amerika merupakan dalang pada masa kolonialisme Oetimu, negara tersebut juga menjajah Oetimu untuk merebut kekayaan yang dimiliki oleh Oetimu terutama merebut kekayaan pohon Cendana yang menjadi khas antara Oetimu dan Am Siki, oleh karena perebutan kekayaan dari berbagai penjajah yang datang ke Oetimu mengakibatkan Oetimu dilanda krisis moneter. Bahkan kerusakan penjajah negara Amerika menimbulkan peperangan peperangan antara Atino dan Sersan Ipi.

“Lihat, siapa yang bikin negara ini dilanda oleh krisis moneter?Siapa yang mendalangi protes besar terhadap Soeharto? Siapa yang bikin perang di Timor Timur? Kalau bukan Amerika, siapa lagi? Bangsa-bangsa asing itu sejak dulu selalu berusaha untuk memecah-belah Indonesia. Mereka memecah belah agar bisa menguasai kita”(Orang Orang Oetimu, 2019:208)

Atino membuat daftar siapa saja yang menjadi akibat dari terbunuh ayahnya, mulai orang-orang yang tidak penting dan merencanakan untuk membunuh orang-orang yang lebih penting. Ia ingin orang-orang yang telah membunuh ayahnya memiliki tanggung jawab atas kematian ayahnya. Dendam yang dimiliki Atino untuk membalaskan dendam terhadap orang yang telah membunuh ayahnya. Ayahnya adalah peternak yang bunuh sampai meninggal dunia oleh para Frentilin karena memegang kartu UDT (*Uni Demokratik Timor*). Sakit hati dan dendam kesumat yang tercampur aduk dalam hati Atino mengakibatkan ia memantapkan dirinya untuk membunuh orang-orang yang sudah tercatat dalam bukunya. Salah satu yang harus dibunuh adalah sersan Ipi. Seperti pada kutipan di bawah ini

“Atino menyimpan dendam yang luar biasa, dan Indonesia bisa membantunya untuk membalaskan dendam, begitu pikirnya. Bersama pemuda-pemuda lokal yang lain, mereka dilatih, dipersenjatai, dan dibawa untuk menggempur para Frentilin.” (Orang Orang Oetimu, 2019:67)

“Ia segera punya nama diantara para pembunuh itu. Namun tidak ada yang tahu, bahwa sambil membunuh orang-orang tidak penting itu, ia diam-diam menyiapkan rencana untuk smembunuh orang-orang lain yang lebih penting. Ia telah mengoreksi informasi dan membuat daftarnya sendiri. Daftar orang-orang yang bertanggung jawab atas kematian keluarganya”(Orang Orang Oetimu, 2019:72)

Kekuasaan yang dilakukan dalam bentuk kekerasan terhadap Sersan Ipi meninggalkan butir-butir pertanyaan. Motif pembunuhan seperti apa yang membuat ia membunuh sersan Ipi. Padahal dalam novel ini digambarkan bahwa Sersan Ipi merupakan aparat kepolisian, yang memiliki wewenang lebih tinggi dari seorang penjahat. Disebutkan bahwa Atino adalah seorang buronan polisi yang telah dibebaskan oleh aparat kepolisian, karena memiliki kepandaian dalam berperang. Akan tetapi pemikiran busuk Atino setelah dibebaskan dari penjara masih saja membuat ulah yaitu mengancam dan membunuh Sersan Ipi. Membunuh Sersan Ipi pada waktu itu, Atino juga mengajak teman-teman brandalan lainnya untuk membantu ia menghabiskan nyawa sersan Ipi. Bayangkan saja peperangan Sersan Ipi yang hanya dibantu oleh teman polisinya juga yaitu Martin Kabiti berhadapan dengan Atino dan brandalan-brandalan penjahat lainnya dengan jumlah lebih banyak. Bagi Antino Martin kabiti harus tetap hidup untuk merasakan penderitaan yang pernah ditimpkan kepadanya. Bahkan mereka memiliki ilmu menghilang dan membunuh sersan Ipi dari arah belakang. Sungguh peperangan yang tidak logis, seharusnya jika ingin menyerang seseorang melawannya dari arah depan, bukan dari belakang.

Hal ini menjelaskan bahwa dendam yang dialami oleh Atino menjadikannya suatu yang tidak diinginkan. Seorang aparat polisi yang dibunuhnya merupakan pelanggaran negara. Hukuman bagi penjahat seperti Atino harus dipenjara. Jangan sampai dikeluarkan lagi dalam penjara dan dihukum mati, agar tidak ada lagi korban-korban bagi aparat polisi yang menjadi motif dendam kesumat Atonio. Karena aparat negara adalah benteng dari

negara, jika benteng-benteng tersebut satu persatu gugur, maka kekuatan dan kekuasaan negara sedikit demi sedikit dikuasai oleh negara lain.

Struktur Sosial Oetimu Pasca Kemerdekaan Indonesia

Sudah beberapa kali Oetimu dikuasai oleh negara Belanda, Jepang, Portugis, dan Amerika. Kini pelabuhan terakhir Oetimu adalah merdeka ditangan negara Indonesia, Oetimu menjadi bagian dari Timor Indonesia. Kampung yang bernama Oetimu yang dulunya Oetimu adalah kerajaan Timu Un. Sekarang sudah menjadi Kecamatan Makmur Sentosa. Selain kolonialisme, negara Indonesia juga menguasai kampung Oetimu, tujuannya untuk memberantas komunis yang ada di Indonesia khususnya yang berada di Oetimu. Kejadian pada tahun 1974 tentara Indonesia membunuh kedua orang tua Laura yang dianggapnya sebagai komunis dan Frentilin. (Partai di Timor Leste). Latar belakang membunuh kedua orang tua Laura tidak lain karena tentara Indonesia ingin Oetimu bersih dari komunis.

“Pagi-pagi benar mereka dibangunkan. Tentara membentakkan dalam bahasa Indonesia, dan Julio hanya menangkap kata komunis dan Frentulin.” (Orang Orang Oetimu, 2019:24)

Tokoh Laura melihat ayah dan ibunya ditembak mati ditangan tentara Indonesia karena dianggap sebagai komunis, tanpa mengucapkan sepatah kata apapun untuk menagis pun tidak bisa. Tentara indonesia ingin membersihkan Oetimu dari komunis yang tidak percaya adanya tuhan, seorang penjahat, seorang pembunuh. Struktur sosial yang digambarkan dalam novel yaitu kekuasaan aparat negara tentara memiliki kedudukan dan kekuasaan lebih tinggi karena ia bisa membunuh siapa saja yang mereka inginkan. Baik itu benar atau salah yang jelas tujuan aparat negara adalah memberantas komunis agar Oetimu menjadi bebas dan bersih dari komunis. Karena jika seseorang tidak taat pada negara, maka ia disebut juga dengan komunis. Begitu juga hubungannya dengan agama. Jika seseorang tidak percaya adanya Tuhan, maka ia disebut juga dengan komunis. Kehilangan Laura terhadap ayah dan ibunya membuat ia sedih dan tidak tau arah. Ia sudah tidak memiliki siapa-siapa untuk menjadi teman hidupnya karena kedua orang tuanya sudah mati ditangan tentara Indonesia.

Tujuan tentara Indonesia membunuh komunis tidak lain hanya untuk mengurangi kekacauan yang besar dan Indonesia hanya terdapat empat puluh orang Oetimu yang dibunuh di depan dermaga itu yang dianggapnya adalah seorang komunis. Menengok kembali pada tokoh yang bernama Am Siki. Am Siki bercerita terhadap Laura, bahwa tentara Indonesia hanya membunuh pada masa dahulu, dan sekarang tentara Indonesia tidak membunuh lagi. Karena mereka hidup di zaman bapak Soeharto yang telah berjuang untuk mengusir penjajahan Belanda dan menumpas komunis dari bumi Indonesia. Akan tetapi memang dahulu tentara Indonesia membunuh yang mendukung komunis dan memberantas korupsi. Am Siki berpendapat bahwa tetapi kekacauan yang dilakukan oleh tentara Indonesia bukan kekacauan yang besar. Hanya terdapat empat puluh orang Oetimu yang dibunuh pada kapal kecil. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Namun ia tidak tahu ketika perempuan itu bercerita bahwa tentara Indonesia baru saja membunuh orang-orang di Timor Matahari Terbit. dahulu tentara Indonesia memang mengajak mereka membunuh setiap pendukung komunis, tetapi itu bukan kekacauan yang besar. Hanya ada empat puluh orang Oetimu yang dibunuh di depan kapel kecil itu.”(Orang Orang Oetimu, 2019:47-48)

“Tapi itu dulu sekali, Nyonya. Sudah bermusim-musim tuak dan mereka tidak membunuh lagi” (Orang Orang Oetimu, 2019:48). *Mereka bisa hidup karena Bapak Presiden Soeharto. Bapak Presiden Soeharto telah berperang mengusir penjajah Belanda dari republik ini. Beliau juga menumpas komunis dari bumi Indonesia.”* (Orang Orang Oetimu, 2019:187)

Ketika Am Siki sudah beberapa lama tidak berada di Oetimu, ia kembali dan melihat Oetimu yang disebut sekarang adalah Timu Um sudah tidak berkibar lagu bendera Jepang di kampung itu. Akan tetapi Am Siki melihat bendera berwarna merah dan putih di tengah Oetimu. Ternyata Oetimu sudah tidak lagi dikuasai oleh Jepang. Melainkan sekarang Oetimu sudah menjadi bagian dari Timor Indonesia. Pelabuhan dan kekuasaan negara Indonesia untuk mendapatkan Oetimu adalah perjuangan yang sangat besar. Karena Oetimu juga diperebutkan oleh beberapa negara yang ingin menguasai kekayaan yang dimiliki oleh Oetimu seperti pohon cendana dan tanah ladang yang luas. Kini Indonesia menjadikannya Oetimu bagian dari Timor Indonesia.

“Tetapi ia melihat bendera lain berwarna merah dan putih, menggantung di tengah kampung. Belahan dunia manakah kita berada, dan apakah Nippon tidak pernah datang ke kampung itu. Apakah bendera aneh itu adalah panji kerajaan kalian? Ia bertanya lagi. “itu bendera Indonesia,” jawab orang-orang kepadanya “sekarang ini, kita adalah Timor Indonesia””(Orang Orang Oetimu, 2019:38-39)

Perjuangan tentara Indoensia menjadikan bukti nyata bahwa Oetimu menjadi bagian dari Indonesia. Kedatangan undangan yang ditujukan terhadap Am Siki yaitu diundang menghadiri acara HUT proklamasi Indonesia untuk penyerahan penghargaan medali, sebagai pahlawan penyelamat bangsa. Tentara Indonesia memberikan apresiasi dan penghargaan untuk Am Siki tidak lain karena kebaikan Am Siki yang telah membantu warga Oetimu dan beberapa orang kesusahan dibantu dengan ketulusan hati oleh Am Siki. Sehingga sekarang Oetimu memiliki kecamatan yang dinamai Makmur Sentosa dan menjadi bagian dari Indonesia Timor. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Mendekati peringatan HUT proklamasi republik Indonesia, pejabat-pejabat Indonesia yang tinggal di kota datang ke Oetimu untuk bertemu dengannya. Mereka berfoto bersama Am Siki dan memintanya datang ke kota pada tanggal 17 Agustus, sebab kepadanya akan diberikan medali. Ia adalah pahlawan yang menyelamatkan bangsa.”(Orang Orang Oetimu, 2019:40)

Bentuk Kekuasaan Hegemoni dan Dominasi Masyarakat Oetimu

Berdasarkan novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi di dalamnya terdapat bentuk kekuasaan. Penulis membagi bentuk kekuasaan menjadi dua bagian yaitu (1) bentuk kekuasaan hegemoni dan (2) bentuk kekuasaan dominasi.

Bentuk Kekuasaan Hegemoni Masyarakat Oetimu

Bentuk kekuasaan hegemoni yang dilakukan tokoh dalam novel *Orang Orang Oetimu* yakni dengan cara tanpa kekerasan. Ajakan yang disalurkan adalah tanpa paksaan dan yang menjalani ajakan tersebut tanpa terbesit rasa keragu-raguan. Hegemoni yang terjadi dalam suatu peristiwa adalah sebuah ajakan untuk menghegemoni atau mengajak seseorang melakukan hal yang diinginkan dan orang yang telah terhegemoni tanpa berpikir panjang dan merasa bahwa ia terhegemoni. Seperti yang digambarkan dalam kutipan novel di bawah ini:

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu, seluruh penduduk yang pandai dan sehat. Musim panen telah tiba. Kita semua akan memanen jagung dan singkong. Namun taukah Anda, apa itu jagung dan apa itu singkong? Jagung dan singkong adalah makanan nenek moyang kita. Nenek moyang kita bodoh dan punya gizi yang buruk, sebab mereka hanya makan jagung dan singkong. Sudah ada penelitian dari Barat, bahwa dua makanan itu memiliki zat yang hanya bikin otak menjadi lemah. Ia tidak punya gizi apa-apa.”(Orang Orang Oetimu, 2019:55)

Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh baba Ong pemilik toko Subur untuk menghegemoni warga yaitu dengan cara mengangkat topik kesehatan. Baba Ong menjelaskan bahwa kesehatan lebih penting karena berpengaruh pada pertumbuhan serta gizi yang terkandung dalam makanan tersebut. Hegemoni yang dijelaskan bahwa ajakan tanpa kekerasan. Berawal dari musim panen yang sedang terjadi pada Oetimu menjadi kesempatan baba Ong untuk menghegemoni warganya. Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan informasi gizi bahwa zat yang dimiliki singkong dan jagung membuat warga menjadi lemah dan tidak memiliki gizi apa-apa. Hegemoni yang dilakukan oleh baba Ong terbukti jelas ia tidak melakukan kekerasan dalam mempengaruhi warga Oetimu. Akan tetapi ajakan-ajakan yang dilakukan baba Ong akhirnya berhasil. Semua warga bahkan aparat negara menukar jagung dan singkong untuk digantikan dengan barang lain yang ia butuhkan.

Selain menghegemoni warganya terdapat pula hegemoni agama yang dilakukan romo Yosef dalam novel *Orang Orang Oetimu* bahwa komunis adalah musuh negara maka para mahasiswa memutuskan untuk membuat kelompok doa agar tidak dianggap komunis yang tidak patuh pada negara. Pembentukan kelompok doa ini sebenarnya adalah kelompok diskusi kecil untuk mendiskusikan aparat negara oleh para mahasiswa yang ingin menyalurkan pendapat dan menjadi ide diskusi serta menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kritis. Seperti pada kutipan novel dibawah ini:

“Sebab sejak komunis diumumkan sebagai musuh negara, agama telah dijadikan sebagai penuntun kehidupan. Maka Maria dan kawan-kawannya menyebut kelompok mereka sebagai kelompok doa.” (Orang Orang Oetimu, 2019:127)

Komunis memang terlihat jelas bahwa ditetapkan sebagai musuh negara. Itulah jawaban dari tentara Indonesia untuk menghabiskan sampai titik darah penghabisan

untuk memberantas komunis yang ada di negara Indonesia. Pemberantasan inilah yang dilakukan oleh tentara Indonesia dengan mengumumkan bahwa komunis adalah musuh negara. Tanpa adanya kekerasan pengumuman itu disebarkan, bahkan warga Oetimu setelah mengetahui hal tersebut ia juga menetapkan bahwa agama sebagai penuntun kehidupan. Karena jika tidak menjalankan agama dan tidak memiliki kepercayaan kepada tuhan. Lebih baik warga Oetimu pergi dari negara Indonesia. Karena negara dibangun oleh Tuhan, dan harus patuh kepada Tuhan.

Bentuk Kekuasaan Dominasi Masyarakat Oetimu

Dominasi merupakan kekuasaan yang dilatar belakangi dengan kekerasan. Kekerasan yang biasanya dilakukan yaitu dari kalangan kelas sosial atas terhadap kelas sosial bawah. Seperti pada kekerasan yang dilakukan pada aparat negara terhadap warga sekitar atau yang telah digambarkan dalam novel *Orang Orang Oetimu* menggambarkan bahwa aparat negara dalam melakukan keinginannya untuk menertibkan lingkungan dengan cara kekerasan agar warga sekitar maupun anak-anak menjadi jera terhadap kesalahan yang dilakukan. Seperti pada kutipan novel di bawah ini:

“Telah sering para orang tua melaporkan kehilangan hewan ternak, yang sesudah diselidiki oleh Sersan Ipi, ternyata dicuri oleh anaknya sendiri. Sersan Ipi dengan senang hati akan menepeleng, meninju, dan menendang anak itu: sesuatu yang sia-sia saja sebab ia akan melakukannya lagi di bulan yang akan datang.”(Orang Orang Oetimu, 2019:58)

Perbuatan yang tidak mematuhi norma membuat ia melakukan kesalahan yang tidak sepatutnya dilakukan. Hal mencuri merupakan perbuatan dosa walaupun yang dilakukan anak itu mencuri hewan ternak milik orang tuanya. Kekerasan yang dilakukan oleh sersan Ipi sebagai aparat negara adalah untuk memberikan perhitungan dengan cara kekerasan seperti meninju, menepeleng dan menendang anak tersebut agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama dan kesalahan-kesalahan yang lainnya.

“Maka setiap kali Sersan Ipi muncul, selalu saja ada yang kena hajar, baik tukang ojek, sopir truk, ataupun anak-anak sekolah. Tak ada yang berani melawannya, sebab ia adalah aparat negara yang berseragam, dan ia bertindak atas nama

negara, demi kebaikan daripada seluruh warga negara.”(Orang Orang Oetimu, 2019:59)

Tugas yang dilakukan oleh aparat negara memang sangat ketat dan harus tegas dalam melaksanakan tugas negara. Tidak salah jika sersan Ipi melakukan hal kekerasan terhadap warga sekitar. Karena dari pendidikan menjadi polisi sudah dilatih keras dan tegas oleh komandan ketika ia sedang pendidikan. Kekeuasaan kekerasan yang telah menetap dalam diri sersan Ipi tidak lain untuk memajukan negara dan menjaga keutuhan negara tanpa ditemukan kesalahan-kesalahan dan masalah demi kebaikan seluruh warga negara. Sebaba siapapun orangnya jika warga dan semua orang telah melanggar perundang-undangan negara dan melawan negara maka disebut juga dengan komunis, lebih seramnya lagi barang siapa yang berani melawan dan dibunuh dan ditanam di hutan jati. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Barang siapa melawan aparat berarti ia melawan negara, dan barang siapa melawan negara berarti ia adalah komunis. Ia akan dibunuh dan ditanam di hutan jati.”(Orang Orang Oetimu, 2019:58)

Bentuk perlawanan yang dilakukan warga Oetimu terhadap aparat negara seperti polisi mereka hanya pasrah atas perbuatan kekerasan yang dilakukan oleh polisi, karena mereka mengaku salah dan pasrah ia sadar bahwa polisi atau tentara mempunyai kekuasaan paling tinggi dan dapat mengatur dan membentengi negara dengan cara kekerasan untuk berjalannya tujuan negara agar tetap aman, damai, dan tentram tanpa masalah-masalah yang silir berganti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam novel *Orang Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menggunakan kajian sosiologi sastra, menggunakan teori Antonio Gramsci yaitu hegemoni. Gramsci memahamkan konsep hegemoni yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan antara pihak dengan menanamkan gagasan yang diterima oleh suatu pihak atau masyarakat tanpa penolakan. Artinya segala hal yang dilakukan tulus tanpa ada keterpaksaan yang mendalam pada suatu pihak atau masyarakat sosial. Dasar pemikiran hegemoni bagi Antonio Gramsci dalam idenya berdasarkan pada persetujuan dari yang dikuasai dan mematuhi norma dengan tanpa kekerasan. Pada konsep Gramsci terdapat dua pandangan yaitu dengan cara *pertama*, dominasi atau yang disebut dengan kekerasan. *Kedua*,

hegemoni yang berbentuk moral dan intelektual. Konsep pemikiran teori Antonio Gramsci tentang hegemoni bahwa suatu kelas berkuasa melalui dan menjalankan segala kepemimpinan dengan cara kekerasan dan persetujuan.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari era kolonial dan pasca kemerdekaan selalu muncul adanya kekerasan. Selain terjadinya hegemoni didalam novel *Orang Orang Oetimu* banyak digambarkan bahwa bentuk kekuasaan kekerasan. Pada fokus penelitian pertama yaitu struktur masyarakat Oetimu terbagi menjadi masa kolonial (Penjajah dan Terjajah) dan pasca kemerdekaan Oetimu Indonesia. Peran terjajah dalam penelitian ini adalah warga Oetimu Peran penjajah dalam penelitian ini yaitu Belanda, Portugis, Jepang, Amerika, dan Indonesia. Pada akhirnya ketika pasca kemerdekaan Oetimu, Oetimu menjadi bagian dari Timor Indonesia. Fokus penelitian kedua yaitu, bentuk kekuasaan hegemoni dan dominasi. Bentuk kekuasaan hegemoni yaitu cara menghasut baba Ong untuk menukarkan hasil perkebunannya di tokonya dan menggantikan bahan-bahan pokok lainnya. Bentuk dominasi yang dalam penelitian ini yaitu kelompok atas seperti polisi dan tentara memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok bawah seperti, anak-anak, tukang ojek, dan masyarakat lainnya. Adanya dominasi atau kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara tidak lain tujuannya agar Oetimu Indonesia bebas dan aman dari komunis.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, A. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Baswori. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muawanah, T. S. 2016. Pandangan Dunia Pengarang Dan Konteks Sosial “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia. *Seloka*, 5.
- Munif, A. 2015. Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah. *Fakultas Bahasa Dan Seni. Unversitas Negeri Yogyakarta*.
- Nesi, F. K. 2019. *Orang Orang Oetimu*. Serpon Tangerang: CV Marjin Kiri.
- Orong, Y. 2017. Potret Kehidupan Sosial Orang Flores dalam Novel “Ata Mai” (Sang pendatang). *Seloka*, 6.
- Simon, R. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiarti. 2013. Dinamika Pemikiran Kritis NH. Dini Ayu Utami dalam Prespektif Kajian Budaya. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 26, 73.
- Supriyadi, I. Z. 2017. Dimensi Ekonomi, Politik, dan Ideologi pada Artikel-Artikel di Media Massa Cetak Jawa Pos dalam Prespektif Analisis Wacana Kritis. *Seloka*, 6.
- Wahyuni, N. 2018. Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Nasionalisme Dalam Novel Tali Jiwo Karya Sujiwo Tejo. *Prosiding SENASBASA*.
- Wijakangka, A. R. 2008. Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Jurnal Artikulasi*, 5.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra:Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.